

## **KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SINETRON “SUARA HATI ISTRI” : KAJIAN FEMINISME LIBERAL**

**Siti Nurwana Siregar<sup>1</sup>, Ita Khairani<sup>2</sup>, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan  
e-mail : [sitinurwana427@gmail.com](mailto:sitinurwana427@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam sinetron “Suara Hati Istri”: Kajian feminisme Liberal. Teori yang digunakan adalah teori Mansour Fakih. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa wacana dari video yang telah ditranskripkan dan sumber datanya dari aplikasi “Youtube” dan “Vidio”. Instrument penelitian berupa human instrument. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, simak dan catat. Data dianalisis menggunakan acuan teori yakni teori Mansour Fakih tentang bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, setelah dianalisis lalu disimpulkan hasil penelitian yang telah ditemukan. Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender pada lima episode yang dianalisis yakni marginalisasi berjumlah 4 kali, subordinasi sebanyak 4 kali, stereotip sebanyak 2 kali, kekerasan berjumlah 1 kali, beban ganda sebanyak 2 kali dengan total keseluruhan 13 kali. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang paling dominan yaitu subordinasi dan marginalisasi.*

**Kata kunci:** *ketidaksetaraan gender, feminisme, feminisme liberal*

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu berita harian dalam surat kabar Indonesia yaitu koran Tempo mengeluarkan berita tentang perempuan pada hari Rabu, 19 Februari 2022 dengan judul “Menaker: Gender Shaming Penghambat Perempuan di Dunia Kerja”. Isi berita dengan tajuk tersebut membahas bahwa perempuan masih mengalami hambatan dalam dunia kerja mulai dari beban ganda, kekerasan dan pelecehan di tempat kerja. Bukan itu saja faktor yang menghambat, masih ada gender *shaming* yang menjadi akar diskriminasi dan pemicu perempuan selalu diremehkan. Hal tersebut didukung oleh Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah yang menyebutkan bahwa perempuan masih banyak mengalami hambatan dalam dunia kerja.

Melihat berita dari surat kabar tersebut, perempuan masih mengalami ketidaksetaraan gender di kehidupan nyata dengan zaman yang sudah maju. Hal tersebut tidak terlepas dari berakarnya budaya yang dianut masyarakat yaitu budaya patriarki yang melihat segala sesuatu melalui gender. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Pembagian gender yang ada di lingkungan masyarakat menimbulkan gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif. Sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Di masyarakat masih menganggap perempuan berada di bawah dominasi pria. Dalam persepektif sejarah, sangat jelas perbedaan laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Hal tersebut tercermin dalam pembagian pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Anggapan ini menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih

mempercepat kendali yang tinggi dimiliki oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidaksetaraan bagi perempuan.

Perempuan sering kali berkorban atau dikorbankan dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Dalam ketidaksetaraan gender perempuan selalu mengalami penindasan, pelecehan, diskriminasi, dan selalu diremehkan oleh kaum laki-laki. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan. Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan tidak terlepas dengan kebudayaan yang dianut masyarakat yaitu budaya patriarki.

Perempuan dalam sinetron “Suara Hati Istri” merupakan salah satu bentuk korban ketidaksetaraan gender yang masih ada saat ini. Ketidaksetaraan gender adalah sebuah perlakuan yang dimana salah satu dirugikan dan salah satunya diuntungkan. Ketidaksetaraan gender dapat kepada semua jenis gender namun lebih banyak yang mengalami ketidaksetaraan gender adalah perempuan. Mansour Fakhri (2012:13) membagi beberapa manifestasi ketidakadilan gender menjadi lima yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam sinetron yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat permasalahan yaitu dimana pemeran perempuan dalam sinetron “Suara hati istri” ini mengalami penindasan, diremehkan dan berada di bawah kekuasaan pemeran pria tersebut. Diskriminasi yang dialami pemeran perempuan tidak lepas dari perbedaan gender. Pemeran perempuan selalu berada dalam dominasi yang dimiliki pemeran pria dan tidak bisa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan oleh pemeran perempuan tersebut. Hal tersebut dapat dianalisis atau dibedah dengan menggunakan teori feminisme Liberal.

Feminisme liberal berdasarkan pemikirannya pada konsep liberal menekankan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga mempunyai kesempatan yang sama. Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai nalar dan moral yang bisa dikembangkan dengan kemampuan rasionalitas tersebut perempuan bisa menjadi pembuat keputusan yang otonom dan penguasaan diri sendiri Tong (terjemahan Aquarini Priyatna Prabsmoro, 2010).

Berdasarkan beberapa penjelasan dari jurnal, dan koran, peneliti tertarik untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dalam Sinetron Suara Hati istri menggunakan kajian Feminisme Liberal. Karena dalam sinetron Suara Hati Istri terdapat ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemeran perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Pada kajian feminisme Liberal akan membahas tentang ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan akibat dominasi yang dilakukan laki-laki. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian Feminisme Liberal.

## **B. LANDASAN TEORI**

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori dan filosofi moral. Pengertian feminisme dari kamus bahasa Indonesia adalah gerakan wanita yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum perempuan.

Feminisme liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya sikap rasional dan kebebasan manusia. Pada aliran ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk rasional, sehingga

keduanya diberikan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan politik. JS. Mill dan Harriet Taylor (dalam Saidul Amin, 2015) berpendapat bahwa pemberdayaan perempuan dibidang pendidikan tidak cukup. Perempuan sebagai makhluk rasional harus sadar akan hak-hak sipil dalam segala aktivitas kehidupan. Kajian feminisme liberal ini mempunyai kelebihan, di antaranya aspek kajian teori ini lebih spesifik dan terarah sehingga dihasilkan pemaparan yang rinci berdasarkan konsep tersebut.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Berikut lima bentuk ketidakadilan / ketidaksetaraan gender pada perempuan menurut Teori Mansour Fakih (2012:13-22)

1) Marginalisasi

Marginalisasi ialah proses dimana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi, dan mengaktualisasi dirinya. Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan terhadap perempuan terjadi ditempat kerja, rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara.

2) Subordinasi

Dalam sistem subordinasi menganggap perempuan makhluk tidak penting dan selalu menjadi kelas dua dalam masyarakat sehingga kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

3) Stereotip

Stereotip yang biasa disebut dengan pelabelan atau penandaan yang bersifat negatif. Pelabelan tersebut umumnya digunakan masyarakat yang menganut budaya patriarki. Pelabelan yang terjadi kepada perempuan bersifat negatif yaitu perempuan makhluk lemah, sensitif, sering nangis dan sebagainya.

4) Kekerasan

Kekerasan terhadap jenis kelamin sering terjadi kepada perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan serta kekerasan halus berupa pelecehan.

5) Beban Ganda

Beban ganda juga merupakan ketidakadilan dan diskriminatif kepada perempuan jika peran sektor publik dan domestik dibebankan semuanya kepada perempuan. Hal tersebut akan memberatkan perempuan dengan tugas diluar rumah yaitu ranah publik dan juga harus mengerjakan bagian domestik yaitu pekerjaan rumah tangga.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Ketidaksetaraan Gender dalam Sinetron “Suara Hati Istri”: Kajian Feminisme Liberal” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu, dalam hal ini secara aktual dan cermat. Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis data dari sinetron “Suara Hati Istri”. Sehingga penelitian dilakukan di Digital Library, Universitas Negeri Medan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei – Juli 2022 dengan cara, menyimak, menganalisis dan mencatat setiap kalimat yang menjadi bahan analisis. Data dalam penelitian ini berupa wacana dari percakapan pemeran tokoh utama perempuan dan laki-laki. Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari video sinetron suara hati istri melalui aplikasi Youtube dan aplikasi

Vidio. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang disebut sebagai *human instrument*. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian berjudul Ketidaksetaraan Gender dalam Sinetron “Suara Hati Istri”: Kajian Feminisme Liberal adalah analisis deskripsi.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah ditemukan akan dibahas menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana setiap penggalan wacana akan dideskripsikan sesuai dengan hasil penelitian. Berikut pembahasan dari setiap poin hasil penelitian.

##### **Bentuk-Bentuk Ketidaksetaraan/Ketidakadilan Gender**

Setelah menemukan hasil penelitian yang telah dimasukkan kedalam tabel pada subbab sebelumnya akan dilakukan pembahasan lebih dalam lagi.

##### **a. Istri Pajangan**

Pada episode ini ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemeran utama perempuan yaitu Sukma sebagai istri dari Panji seorang pengusaha kaya adalah subordinasi dan stereotip. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan wacana/percakapan yang terdapat dalam tabel **4.1 : Istri Panjangan.**

##### **Wacana 1**

*Panji : “Hello kamu tu lulusan mana ya. Kamu cuman anak kampung biasa. Sana teman-temanku rata-rata lulusan S1, S2 bahkan ada juga Phd kamu tau itu apa, itu gelar yang kamu dapat lulusan luar negeri. Gak bakal nyambung kalian kalau ngobrol”*

Pada penggalan wacana diatas bentuk ketidakadilan gender yang dialami sang istri yaitu **subordinasi**. Subordinasi adalah bentuk ketidaksetaraan gender yang merendahkan atau menomorduakan seorang perempuan dan menganggap perempuan adalah makhluk tidak penting (Mansour Fakih, 2012:16). Hal tersebut dialami sang istri yang direndahkan oleh sang suami karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi, dapat dilihat dari penggalan **“hello kamu tu lulusan mana ya”** pada dialog yang pertama sangat jelas bagaimana sang suami merendahkan istrinya.

##### **Wacana 2**

*Sukma : “terus untuk apa kamu nikahin aku”*

*Panji : “Karena aku butuh kamu, untuk aku jadikan **panjangan**”*

*Panji: “Ngapain sih pakai acaara tangis-tangisan segala. Dari awal kau kita nikah itu bukan atas dasar cinta tapi dijodohi oleh ibuku. Kau itu cuman **istri pajangan**”*

Ketidakadilan yang terjadi dalam penggalan wacana tersebut adalah **stereotip**. Stereotip adalah suatu bentuk pelabelan/penandaan secara negatif terhadap perempuan. seperti perempuan itu lemah, cengeng, dan sebagainya sehingga muncul perempuan kedudukannya berada didapur dan melayani suami (Mansour Fakih, 2012:17). Dengan acuan teori dari Mansour Fakih (2012:17) mengenai stereotip sang istri mendapat pelabelan atau penandaan negatif berupa **istri**

**panjangan.** Yang diketahui bahwa sesuatu yang dipajang berupa benda mati atau barang bukan seorang istri. Sedangkan istri merupakan makhluk hidup dan seorang istri yang dinikahi untuk menjadi pasangan hidup. Sang istri mendapat pelabelan tersebut untuk mengurus rumah, suami, ibu dan selalu berada 24 jam dalam rumah. Hal tersebut tidak adil bagi sang istri bukan hanya stereotip yang didapat namun kebebasannya juga dikekang oleh sang suami. Seperti pelabelannya yaitu panjangan yang dimana selalu berada dirumah dan sesuka hati pemiliknya memperlakukan panjangan tersebut. Bukan hanya sekali disebut sebagai perempuan panjangan namun beberapa kali disebut sebagai istri panjangan.

**b. Apakah Salah Jika Seorang Istri Ingin Punya Karir**

Pada hasil penelitian diatas terdapat beberapa ketidaksetaraan gender yang dialami pemeran utama perempuan yaitu Hilda istri dari Ivan. Ketidaksetaraan gender yang dialami sang istri berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotip.

**Wacana 1**

*Ivan : “mulai bulan depan aku **gak akan ngasih uang bulanan.** Itu sebagai hukuman sebagai seorang istri yang sok pintar didepan suami”*

Pada penggalan wacana tersebut terdapat ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender berupa marginalisasi. Mansour Fakih (2012:14) mengungkapkan bahwa marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atau peminggiran terhadap perempuan baik ditempat kerja maupun rumah tangga. Jika dianalisis dengan acuan teori Mansour Fakih pemeran perempuan istri mengalami pemiskinan berupa **tidak diberi uang bulanan** hanya dikarenakan membuat rincian pengeluaran bulanan. Tindakan suami membuat istri mengalami pemiskinan atau peminggiran dari haknya sebagai istri yaitu dinikahi oleh suaminya.

**Wacana 2**

*Ivan : “usaha sampingan? **Gak pantas. Kamu itu lebih cocok jadi ibu rumah tangga, uda ngurus suami aja, ngurus rumah, nyapu ngepel, masak yang enak, uda segitu aja level kamu**”*

Lalu diwacana yang diatas masih sang istri disubordinasi oleh sang suami yaitu hanya level menjadi ibu rumah tangga dan tidak pantas memiliki pekerjaan sampingan. Tindakan sang suami membuat sang istri hanya dapat berada disektor domestik dan tidak bisa kesektor publik. Sikap dari sang suami juga ada unsur marginalisasi dimana sang istri mendapat peminggiran dari sektor publik berupa tidak diizinkan berkarir maupun memiliki bisnis. Pendapat tersebut didukung oleh Mansour Fakih (2012) yang mengatakan bahwa perempuan hanya pantas menjadi ibu rumah tangga dan melayani suami. Ketidakadilan tersebut membuat eksistensi perempuan dalam ranah publik menghilang dan tidak penting karena subordinasi yang dilakukan oleh pemeran suami.

**Wacana 3**

*Ivan : “gitu dong, **harusnya kamu ngerti kamu kodrat dari seorang perempuan, calon istri ngurusin rumah tangga.** Waktu pacaran*

*gak papa kamu kerja, tapi kamu calon istri masak masih kerja juga apalagi bikin calon suaminya bisa dipecat itu namanya calon istri durhaka. Kamu jadi perempuan durhaka. ”*

Ketidaksetaraan gender yang dialami sang istri selain marginalisasi ada juga stereotip atau pelabelan negatif. Sang istri disebut **calon istri durhaka** dan **perempuan durhaka** hanya dikarenakan sang suami dipecat oleh atasannya dan lebih mempertahankan sang istri karena memiliki prestasi. Hal tersebut tidak adil bagi sang istri, hanya dikarenakan permasalahan tersebut sang istri disebut calon istri durhaka yang dimana itu bukan kesalahannya atau pun kehendaknya. Sang suami juga mengatakan bahwa kodratnya sebagai perempuan itu mengurus rumah tangga. Mansour Fakih (2012:17) mengatakan bahwa bentuk stereotip ini bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya mengurus rumah tangga. Padahal urusan rumah tangga bukan hanya istri saja yang berperan namun suami juga ikut berperan dalamnya. Rumah tangga terdiri dari istri dan suami, jika cuman istri saja namanya bukan rumah tangga. Sikap dari sang suami tersebut tidak adil atau tidak setara karena dalam rumah tangga harus memiliki kesetaraan agar dapat berjalan dengan baik.

**c. Aku Dianggap Sebagai Mesin Pencari Uang oleh Suamiku**

Pada episode ini terdapat empat bentuk ketidaksetaraan gender yaitu Marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja/beban ganda. Berikut pembahasan dari setiap bentuk ketidaksetaraan gender dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

**Wacana 1**

*Tiah : “(jangan sampai ibu tau hidupku yang sekarang susah karna kelakukan mas Dito. Aku gak boleh ibu tau kalau **mas Dito tidak menafkahi aku dan aku yang harus biayai semuanya)**”*

Pada dialog diatas yang terdapat bentuk ketidaksetaraan /ketidakadilan gender marginalisasi. Marginalisasi yang dikemukakan oleh Mansour Fakih (2012:14) dikenal sebagai peminggiran/pemiskinan terhadap perempuan baik dirumah tangga, tempat kerja, di masyarakat karena gender yang dimiliki. Begitulah yang dialami oleh pemeran istri yang mengalami marginalisasi oleh suaminya sendiri. Sang suami bebas melakukan apapun saja namun istri tidak boleh. Kewajiban suami untuk menafkahi istri dan anaknya pun tidak dilakukan, semua kebutuhan keluarga dibebankan kepada sang istri jika tidak mau sang suami akan emosi dan membawa kedudukannya sebagai kepala keluarga dimana harus di hormati dan dituruti keinginannya. Berdasarkan teori Mansour Fakih pemeran istri yaitu Tiah mendapat perilaku pemiskinan dan dipinggirkan dari rumah tangganya sendiri seakan kehadirannya tidak penting bagi suaminya dan tidak dinafkahi.

**Wacana 2**

*Dito : “**eh Tiah aku ini bukan tukang cuci kamu ya. Aku ini suami, kepala rumah tangga. Masak kamu suruh aku nyuci pakaian kotor. Mana hormat kamu sama suami**”*

*Tiah : “tapi kan itu juga popok anak kamu”*

Ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender yang dialami oleh Tiah sebagai istri dari Dito yaitu Subordinasi. Subordinasi yang terjadi dapat dilihat dari dialog baris di mana Dito merasa bahwa dia sebagai kepala rumah tangga tidak pantas untuk mencuci pakaian kotor walaupun itu pakaian anaknya sendiri. Kedudukan yang dia miliki merasa paling tinggi dan tidak pantas melakukan pekerjaan rumah, yang pantas adalah istri. Sedangkan posisinya sang istri baru pulang kerja, sedangkan suami yang seorang pengangguran tidak mau membantu sang istri. Jika membantah sedikit sang istri langsung dibentak dan dikatakan tidak hormat. Padahal dalam rumah tangga mengurus anak tidak ada aturannya semua setara, baik suami maupun istri. Keduanya harus berperan dalam merawat sang anak bukan hanya satu orang saja. Bentuk ketidaksetaraan/ketidakadilan yang dialami oleh istri didukung oleh pendapat ahli yaitu Mansour Fakih (2012:16) yang mengatakan bahwa subordinasi adalah bentuk ketidaksetaraan yang menganggap bahwa wanita memiliki kedudukan yang rendah dari suami dan hanya pantas didapur dan melayani suami.

### **Wacana 3**

*Dito : “oh uda berani ngelawan suami kamu ya. Mulai kurang ajar kamu, mulai kurang ajar kamu (**dengan suara keras dan mengangkat tangannya menampar Tiah**)*

*Ibu Tiah: “Dito jangan macam-macam kamu. berani kamu menyakitin Tiah. Ibu telepon polisi sekarang juga. Sekarang kamu pergi dari rumah ibu” (menenangkan Tiah yang sedang menangis)*

Pada pengalasan wacana diatas ketidaksetaraan gender yang dialami sang istri berupa kekerasan. Dimana sang istri mendapat kekerasan dalam rumah tangga. Sang suami memukul sang istri dikarenakan sang istri tidak memberikan uang yang telah diambil oleh sang suami dari lemari sang istri. Hal tersebut membuat sang suami marah dan memukul sang istri. Tindakan dari sang suami tidak dibenarkan dalam rumah tangga, yaitu melakukan kekerasan terhadap istri. Hal tersebut diungkapkan dalam buku yang ditulis oleh Mansour Fakih (2012:19) sekaligus ahli teori dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender mengatakan bahwa bentuk pemukulan dan serangan dalam rumah tangga adalah kekerasan (*domestic violence*). Tindakan memukul istri adalah suatu bentuk ketidaksetaraan gender berupa kekerasan. Sebagai suami memiliki tanggungjawab menjaga istri bukan menyakitin.

### **Wacana 4**

*Dito : “bro bini gue kan masih gajian jadi dapurku masih ngebul. Itulah untungnya punya bini seperti bini gue. Gak cuman jadi ibu rumah tangga tapi kerja dikantor juga ”*

Berikutnya pada pengalasan wacana ketiga ini terdapat bentuk ketidaksetaraan gender beban ganda/beban kerja. Beban ganda menurut Mansour Fakih (2012:22) adalah membebaskan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan. Jika dilihat dari pendapat ahli tersebut sang istri yaitu Tiah mengalami beban ganda hal tersebut dapat dilihat dari percakapan sang suami

dengan temannya bahwa sang suami tidak memiliki pekerjaan dan sangat senang sang istri yang kerja dan juga mengurus pekerjaan rumah dan dirinya. Sedangkan dia sebagai suami dapat santai-santai dan bangun siang tanpa harus kerja. Sikap dari sang suami tidak mencerminkan seorang imam dan kepala keluarga yang bertanggungjawab. Tidak menafkahi sang istri serta tidak membantu mengurus pekerjaan rumah. Sehingga sang istri mengalami ketidakadilan/ketidaksetaraan gender berupa beban ganda/beban kerja. Didukung dengan dialog yang kedua sang suami tak mau membantu mengurus anak mereka padahal istrinya baru pulang kerja dan besok pagi juga harus kerja lagi. Tapi sang suami tidak peduli lebih mementingkan dirinya sendiri padahal dirinya tidak ada melakukan apapun hanya bersantai didalam rumah dan hoby meminta uang sama sang istri.

**d. Istri Memang Dibawah, Tapi Bukan Berarti Bisa Diperlakukan Sesuka Hati**

Bentuk ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang terdapat dalam episode ini adalah marginalisasi dan subordinasi. Berikut pembahasan mengenai kedua bentuk ketidaksetaraan gender tersebut.

**Wacana 1**

**Tedi** : *“bagus-bagus kerja kalian bagus, saya sudah dapat kabar kalau rumah itu sudah terbakar habis. Saya gak sia-sia membayar kalian itu mahal. Jadi istri saya tidak bisa usaha lagi, hebat, hebat. Terima kasih (sambil tertawa)”*

**Sela** : *“kamu maksudnya apa sih, kamu mau hancurin usaha aku. Kamu masih iri sama aku”*

Melihat wacana diatas pada dialog 1 dan 2 dapat dilihat bentuk ketidaksetaraan/ketidakadilan gender yang terjadi yaitu marginalisasi. Marginalisasi yang terjadi diakrenakan sang suami melakukan peminggiran atau pemiskinan terhadap istrinya dalam dunia pekerjaan. Sang suami membakar tempat usaha milik istrinya karena merasa tidak suka jika usahanya dikalahkan oleh sang istri. Oleh kerana itu sih suami melakukan tindakan marginalisasi terhadap sang istri supaya dirinya tetap menjadi pengusaha yang paling hebat dan tak terkalahkan meskipun itu istrinya sendiri. Dan membuat usaha istri bangkrut dan tidak sukses lagi. Tindakan sang suami adalah bentuk ketidakadilan gender yang disebutkan oleh Mansour Fakih (2012:14) memiskinkan kaum perempuan dalam tempat kerja, rumah tangga, masyarakat, bahkan negara. Dalam wacana yang diambil sebagai bukti adanya bentuk ketidakadilan gender dengan didukung pendapat Mansour Fakih tersebut sang istri benar-benar mendapatkan ketidaksetaraan /ketidakadilan gender marginalisasi karena statusnya seorang istri tidak berhak memiliki usaha sendiri sehingga tempat usahanya dibakar.

**Wacana 2**

**Tedi** : *“Kamu itu hanya seorang istri, kamu itu hanya dibawah suami bukan diatas aku gak suka”*

**Sela** : *“kamu tau gak sih kamu licik kamu gak harusnya ngelakuin ini sama aku”*



*Tedi : “tentu saja bisa, karena apa aku ini yang memegang dirumah ini termasuk kamu”*

Bentuk ketidaksetaraan/ketidakadilan yang kedua adalah subordinasi. Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender yang melihat perempuan adalah makhluk yang tidak penting dan kedudukannya lebih rendah dari laki-laki (Mansour Fakih, 2012:16). Bentuk tersebut dapat dilihat dalam dialog 1 sampai dialog 3, dimana sang suami merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari sang istri sehingga dirinya yang dapat mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga termasuk istrinya. Dalam hal tersebut sang suami menganggap sang istri berada dibawah sang suami jadi tidak bisa melakukan suatu hal dengan bebas. Apalagi sampai menyaingi atau melampaui sang suami. Bentuk subordinasi yang dialami pemeran istri tersebut dapat dilihat juga dalam penggalan wacana berikut.

**e. Suamiku Tak Sanggup Menafkahi, Tapi Dangguh Menafkahi Wanita Lain**

Pada episode ini terdapat dua bentuk ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi dan beban ganda/beban kerja.

**Wacana 1**

*Jamal : “bodoh amat sama bos kamu itu aku bilang sama kamu kan semua yang didapat dari kantor serahin ke aku. Aku yang ngatur semuanya uda jelaskan kan. Sekali lagi aku ingantin berapun kamu dapat serahin semua sama aku jangan digunain untuk kepentingan sendiri”*

Pada wacana diatas terdapat bentuk ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi. Mansour Fakih (2012:14) mengatakan bahwa marginalisasi adalah bentuk pemiskinan terhadap kaum perempuan

baik ditempat kerja, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Dalam kasus istri yang terdapat pada wacana diatas marginalisasi yang dialami adalah semua penghasilan atau gaji sang istri diambil semua oleh suaminya. Untuk membeli keperluan pribadi saja tidak boleh dikarenakan semua uang ditangan suami. Bukan hanya pemiskinan saja namun peminggiran juga terjadi dikarena tugas mengatur uang adalah istri bukan suami. Sehingga sang istri merasakan dipinggirkan dari tugasnya sebagai istri dirumah tangga.

**Wacana 2**

*Jamal : “kamu harus cari kerja yang bisa sambil ngurus rumah ngurus suami. Terus kalau kamu sibuk cari uang terus aku yang jadi pembantu, tidak akan itu namanya kamu yang kurang ajar. Kamu harus tetap hormat sama aku suami kamu”*

Pada wacana diatas bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi yaitu beban ganda/beban kerja. Beban ganda merupakan sikap ketidakadilan dan diskriminatif jika semua pekerjaan sektor publik dan domestik dibebankan semua kepada perempuan/istri (Mansour Fakih, 2012:22). Dalam hal ini Asih sebagai seorang istri mendapatkan beban ganda yang dimana dia yang bekerja dan mengurus rumah serta

keluarga. Sedang Jamal sebagai suami tidak melakukan apapun atau dikatakan pengangguran.

#### E. PENUTUP

Pada episode pertama terdapat dua bentuk ketidaksetaraan gender yakni subordinasi dan Stereotip dengan jumlah masing 1 kali. Episode kedua, memiliki 3 bentuk yaitu marginalisasi sebanyak 1 kali, subordinasi 1 kali, dan stereotip sebanyak 1 kali. Episode ketiga terdapat empat bentuk yakni, marginalisasi sebanyak 1 kali, subordinasi 1 kali, kekerasan 1 kali, dan beban ganda 1 kali. Pada episode keempat memiliki dua bentuk ketidaksetaraan yakni marginalisasi dan subordinasi dengan jumlah masing-masing 1 kali. Kelima terdapat dua bentuk saja yakni marginalisasi sebanyak 1 kali dan beban ganda 1 kali. Jumlah keseluruhan bentuk-bentuk ketidaksetaraan/ketidakadilan gender yang dialami oleh pemeran utama istri 13 kali dengan rincian marginalisasi 4 kali, subordinasi 4 kali, stereotip 2 kali, kekerasan 1 kali, dan beban ganda 2 kali. Subordinasi dan marginalisasi merupakan bentuk ketidaksetaraan/ketidakadilan gender yang paling dominan. Bentuk ketidaksetaraan yang dialami perempuan akibat sikap laki-laki yang merasa kedudukannya lebih tinggi dari perempuan dan menganggap perempuan merupakan makhluk tidak penting yang dapat diatur dan direndahkan sesuka hati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. 2015. *"Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)"*. Pekanbaru: ASA RIAU.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. *"Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik."* Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 3(1):1.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. 2017. *"PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih."* Sawwa: Jurnal Studi Gender 11(1):75.
- Fakih, Mansour. 2012. *"Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Andi Ilham. 2017. *"Analisis Feminisme Sastra Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam."* 79.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *"PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme"*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sari, Lisa Permata. 2019. *"Diskriminasi Gender Dalam Novel Terusir Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills."* BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya 3(1):55–64.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *"FEMINIST THOUGHT: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis"*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Wiyatmi. 2012. *"KRITIK SASTRA FEMINIS: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia"*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.